

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok primer atau unit sosial terkecil di lingkup masyarakat, dan memiliki peran penting di dalam perkembangan dinamika sosial. Keluarga terbentuk dari beberapa individu yang membuat ikatan perkawinan. Sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga juga sering rumah tangga ketika dikaitkan dengan fungsinya sebagai unit ekonomi.

Hampir pada setiap kehidupan masyarakat, di dalam kehidupan rumah tangga selalu terdapat peran di setiap anggota keluarga. Suami berperan sebagai kepala rumah tangga yang mencari nafkah untuk keluarganya. Peran ayah pun selain sebagai kepala keluarga juga diberi tanggung jawab untuk melindungi dan mengayomi anggota keluarganya, sehingga rumah tangga tersebut dapat sesuai dengan nilai - nilai yang ada.

Adanya fungsi-fungsi keluarga yaitu, Fungsi melanjutkan keturunan (Reproduksi), Fungsi sosialisasi, Fungsi pendidikan, Fungsi kasih sayang (Afeksi), Fungsi Ekonomi, Fungsi pengawasan sosial, Fungsi perlindungan (Proteksi), Fungsi pemberian status (Label).

Salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial adalah menjadi orang tua. Masa menjadi orang tua merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan bersifat universal. “Keutuhan” orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantuanak untuk memiliki rasa percaya diri dan mengembangkan diri.

Sebagian besar masalah lebih sering dialamatkan kepada perempuan. Ia yang sudah berperan ganda dalam keseharian, ya mengurus anak sekaligus membantu mencari nafkah atau menjadi pencari nafkah tungga; di keluarganya. Ia sering dituntut berperan di ranah public sekaligus di ranah *domestic*. Ia yang karena

menjadi pejabat di sebuah kantor, misalnya. dituntut untuk eksis dengan jabatannya, dan ia sebagai ibu rumah tangga, dituntut juga harus berhasil mendidik anak dan melayani suami. Peran ganda sekaligus beban ganda seperti itu yang banyak dialami perempuan.

Namun terhadap perempuan-perempuan yang ditinggal suami tersebut, dan menerima beban ganda berlebih, ternyata tidak memperoleh “pembelaan” secara social. Terhadap laki-laki yang menjadi penyebab terjadinya beban ganda tersebut, tidak ada hukuman social. Menjadilah sang perempuan tidak punya tempat berlindung yang cukup. Oleh sesama perempuan sekalipun, ia terbiasa dipandang sebagai hal yang lumrah menerima kenyataan sebagai “korban laki-laki”. Ini terlihat dari jawaban narasumber (baca: ustadzah) yang tidak sedikitpun mengucilkan “kekejaman” laki-laki yang meninggalkan keluarga tersebut. Tak ada keharusan mengajak kepada orang lain untuk mengentaskan perempuan teraniaya tersebut, meski hanya melalui tausiyah di media. Ajaran agama tetap dibiarkan tidak untuk membebaskan perempuan dari praktek ketidakadilan. *Domain* laki-laki sebagai “penguasa tunggal” seakan diabadikan meski ia telah tidak mampu menjalankan fungsi secara semestinya. Kondisi seperti ini, yang telah ikut menjadikan perempuan semakin terpuruk ketika ia harus menjadi kepala rumah tangga. Perempuan yang telah mengganti fungsi suami menjadi kepala keluarga, adalah para isteri dengan segala persoalan yang dihadapi. Peran itu sangat kompleks, menyangkut pengadaan nafkah, pengamanan keluarga, perlindungan keluarga, pendidikan anak-anak, dan sebagainya.

Menurut Solis dan Lopez (2015), kehidupan dalam keluarga orang tua tunggal bisa sangat sibuk. Selain merawat anak dan mengurus rumah, beberapa mungkin bekerja atau pergi ke sekolah. Di lain waktu, penyulingan mengasuh anak, biaya, kekurangan waktu berkualitas dengan anak-anak, pekerjaan keseimbangan dan tugas rumah, dan pertarungan ekonomi termasuk di antara masalah yang tampaknya tak ada habisnya yang harus diselesaikan oleh keluarga ini. Orang tua tunggal dihadapkan pada tekanan bahwa mereka tidak dapat melarikan diri karena keluarga mereka.

Perubahan hidup dimana seorang yang diharuskan menjadi wanita satusatunya bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan keluarganya. Seorang janda dipaksakan untuk bisa menjalankan tugas yang dulu ia kerjakan dengan suaminya seperti mengurus anak-anak, mengurus segala keadaan rumah dan seorang janda juga harus menduduki posisi sebagai seorang ayah dari anak-anak yang mana bertanggung jawab penuh menjaga perilaku dan kedisiplinan anaknya, wanita janda memiliki tanggung jawab yang jauh lebih berat daripada kehidupannya sebelumnya. Sebagai orang tua tunggal pastinya akan mengalami perubahan dan perubahan ini tentunya dapat menimbulkan suatu masalah, karena yang awalnya berperan sebagai ibu atau ayah, sekarang memiliki peran ganda dalam keluarga.

Mengenai penelitian terdahulu dalam keluarga janda dengan ibu sebagai kepala keluarga, menjadikan peran ganda ibu sebagai orang tua tunggal selain mengurus anak dalam lingkup domestik, ia juga dituntut untuk bekerja guna mencari nafkah bagi keluarganya. Menurut Rahayu (dalam Penelitian Strategi Adaptasi Menjadi Single Mother 2013), Strategi adaptasi ekonomi dalam keluarga single mother nampak bagaimana mereka menyelaraskan antara jumlah pendapatan dengan kebutuhan setiap harinya. Single mother dituntut untuk mampu menjalankan perannya sendiri tanpa pasangan hidup dengan cara bekerja di sektor publik dan menjadi pencari nafkah utama bagi anak dengan orang tuanya karena dengan hal inilah mereka dapat bertahan hidup bersama keluarga dan anak-anaknya. Misalnya pendidikan dan kebutuhan makan sehari-hari menuntut single mother untuk tidak kenal lelah mencari uang. Bentuk perencanaan berencanaan ekonomi juga terlihat dari cara single mother menabung, menyisihkan sebagian pendapatannya sedikit demi sedikit yang bisa digunakan untuk memenuhi kehidupan pendidikan anaknya dan bisa juga digunakan untuk kebutuhan yang mendesak. Janda dalam sebuah keluarga tidaklah mudah terlebih pada seorang ibu yang harus mengasuh anaknya seorang diri karena kehilangan suami akibat perceraian atau meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik pada saat yang bersamaan ia berperan ganda dalam keluarga sebagai ibu sekaligus sebagai ayah. Ibu dituntut

harus meluangkan waktunya dan membagi waktunya untuk mencari nafkah dan memberikan kasih sayang kepada anaknya dan mereka akan selalu dihadapkan oleh berbagai masalah internal maupun masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga. Masalah eksternal lebih sering datang dari masyarakat atau lingkungan tempat orangtua tunggal tinggal. Masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang single parent. Sedangkan masalah internal single parent berasal dari lingkungan keluarga dan anak-anaknya. Janda harus dapat memberikan pengertian, lebih sabar, dan tegar dalam menghadapi masalah dalam keluarganya.

Janda biasanya lebih merasa tertekan daripada orangtua utuh dalam kompetensi sebagai orangtua. Kompetensi orangtua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana orangtua mengasuh anaknya. Menjadi ibu idaman tidak datang dengan sendirinya, semua itu dibentuk dari suatu proses pendewasaan dan perbaikan karakter, Kemandirian dalam jiwa janda sangat dibutuhkan untuk menjalankan peran ganda di sektor domestik, yaitu bertugas dalam urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya dan di sektor publik yaitu bertugas secara ekonomi agar kebutuhan tetap terpenuhi yaitu dengan mencari nafkah bagi keluarganya dan secara sosial yaitu bersosialisasi dengan masyarakat. Keseimbangan peran domestik dan publik perlu dicapai dengan usaha ekstra melalui proses kesabaran, ilmu, dan konsistensi untuk menjalankannya. Sebagai seorang janda untuk bekerja mencari nafkah tentunya banyak yang harus dipertimbangkan mulai dari sumber penghasilan yang relatif, waktu yang efisien agar tetap menjalankan tugas utama sebagai seorang ibu tunggal tanpa mengesampingkan tugas-tugas rumah tangga. Perempuan janda dituntut untuk bisa beradaptasi dan melanjutkan hidup tanpa seorang suami, mencari nafkah dan menyeimbangkan antara peran domestik dan publik. Masing-masing diantaranya memiliki cara dan strategi sendiri dalam menjalani hidup sebagai janda, karena keberhasilan seorang perempuan single parent dalam mendidik dan menafkahi anak tergantung pada bagaimana ia menerapkan cara untuk bisa menyeimbangkan waktu antara mencari nafkah dan mendidik anaknya, serta tak kalah penting adalah

menjalin hubungan dengan masyarakat, bagaimana seorang janda harus bersikap dan bertindak agar tidak di cemooh dan dianggap tabu oleh masyarakat. Jika melihat fenomena yang ada, berbagai masalah terkait dengan penjelasan diatas yang terjadi di Kelurahan Mungkajang Kecamatan Mungkajang Kota Palopo yaitu masalah dalam keluarga diantaranya suami-istri dalam hal ini Ayah dan Ibu. Hal ini dilatar belakangi oleh banyak faktor dan secara umum yang penulis temukan yaitu , Perceraian antara suami-istri yang disebabkan oleh ketidak cocokan diantara mereka sehingga harus berpisah, Kematian salah satu pasangan sehingga pihak yang ditinggalkan menjadi janda bagi anak-anaknya. Sehingga melihat dari latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kehidupan janda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendalaminya dengan mengambil judul “Janda Dalam Menjalankan Peran Keluarga”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana janda menjalankan perannya terhadap fungsi-fungsi keluarga?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian adalah :

Untuk mengetahui janda dalam menjalankan perannya terhadap fungsi-fungsi keluarga.

Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana janda menjalankan peran sebagai Kepala Keluarga
- b. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan lengkap.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua khususnya bagi janda, penelitian ini akan bermanfaat sebagaimana peran ibu tunggal dan informasi bimbingan, mengarahkan dan mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya dimasa depan.
- b. Bermanfaat sebagai bahan kajian bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga hasilnya akan lebih luas dan mendalam.
- c. Bermanfaat sebagai pandangan baru bagi Lembaga MIS Kemenag (pernikahan), PSW, dan LPA.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Studi Terdahulu

1. Mothering Experiences: Bagaimana Single-Parenthood dan Pekerjaan Memindahkan Valensi

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana status pekerjaan dan kemitraan terkait dengan perasaan ibu sambil menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka. Variasi sepanjang dimensi kritis ini dapat menyusun valensi pengasuhan dengan cara yang sulit diprediksi. Tuntutan pengasuhan tunggal dapat mengakibatkan kurang sukacita dan ketegangan yang lebih besar dalam waktu dengan anak-anak; di sisi lain, waktu ibu tunggal dengan anak-anak juga dapat memberikan sumber keintiman, pemenuhan, dan keamanan yang tak tertandingi (Edin dan Kefalas 2005; Villalobos 2014). Pekerjaan ibu, yang tidak pernah cocok dengan peran mengasuh anak seperti pekerjaan ayah, dapat menimbulkan ketegangan, ketegangan waktu, dan perasaan tidak mampu yang mungkin menular ke dalam interaksi dengan anak-anak (Blair-Loy 2003; Nomaguchi et al. 2005; Garey 1999) . Atau, itu dapat memberikan sumber identitas, harga diri, dan menyambut bantuan dari perawatan sehari-hari, berpotensi menghasilkan apresiasi dan kesenangan yang lebih besar dalam waktu dengan anak-anak (Garey 1999; Parcel dan Menaghan 1994; Yetis-Bayraktar et al. 2012; Latshaw dan Hale akan datang).

Penelitian ini memberikan masukan bahwa adanya Tuntutan pengasuhan tunggal dapat mengakibatkan kurang sukacita dan ketegangan yang lebih besar dalam waktu dengan anak-anak; di sisi lain, waktu ibu tunggal dengan anak-anak juga dapat memberikan sumber keintiman, pemenuhan, dan keamanan yang tak tertandingi.

2. *Growing Up With Single Mother and Life Satisfaction in adulthood : A Test of Mediating and Moderating Factors (Tumbuh dengan ibu tunggal dan kehidupan kepuasan di masa dewasa: Tes mediasi dan faktor pemoderasi)*

Penelitian ini membahas mengenai adanya Tes mediasi dan faktor pemoderasi, yaitu fokus pada kepuasan hidup di masa dewasa sebagai karakteristik yang sangat diinginkan yang dianggap memainkan peran penting bagi populasi ' kesehatan, umur panjang, dan kewarganegaraan. Ada tiga jalur utama yang dengannya dibesarkan oleh seorang ibu tunggal dapat menghasilkan a dampak jangka panjang pada kesejahteraan di masa dewasa. Pertama, anak-anak di rumah tangga ibu tunggal lebih mungkin untuk menderita perwalian yang kurang efektif dan kemungkinan lebih tinggi untuk tekanan dan konflik keluarga. Sudah pasti bahwa keluarga dua orang tua umumnya menyediakan lebih banyak sumber daya emosional untuk anak-anak daripada keluarga dengan orang tua tunggal. Dalam terkait Vena, anak-anak, yang orang tuanya bercerai, menunjukkan kesejahteraan psikologis dan sosial yang sedikit lebih rendah penyesuaian daripada anak-anak dari keluarga dua orang tua yang stabil. Pengalaman perceraian orang tua dapat menyebabkan tekanan emosional lebih lanjut pada anak dan mungkin pada akhirnya menyebabkan representasi lampiran tidak aman. Kesusahan dan rasa aman keluarga yang berkepanjangan Representasi keterikatan pada gilirannya dapat mempersulit pengembangan keterampilan sosial dan membuatnya lebih sulit untuk terlibat dalam memuaskan hubungan intim yang akhirnya mungkin juga menghambat kepuasan hidup selama masa dewasa. Jalur dampak yang kedua terkait dengan status sosial-ekonomi yang umumnya lebih rendah dan peningkatan risiko perampasan ekonomi

di antara anak-anak di rumah tangga ibu tunggal. Kekurangan ekonomi mempengaruhi penyesuaian dan kesejahteraan anak-anak dalam berbagai cara.

Penelitian ini memberikan pandangan lain akan adanya Representasi keterikatan pada gilirannya dapat mempersulit pengembangan keterampilan sosial dan membuatnya lebih sulit untuk terlibat dalam memuaskan hubungan intim yang akhirnya mungkin juga menghambat kepuasan hidup selama masa dewasa.

3. *“It’s What’s Normal for Me”: Children’s Experiences of Growing Up in a Continuously Single-Parent Household*

Penelitian ini relatif telah mengeksplorasi hasil untuk anak-anak yang terkait dengan hidup dalam keluarga orang tua tunggal, kurang perhatian diberikan pada bagaimana anak-anak menafsirkan dan memahami situasi keluarga mereka. Menggambar pada wawancara kualitatif dengan 38 anak-anak dan remaja, berusia 7 hingga 17 tahun di Irlandia, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman anak-anak tumbuh dalam keluarga orang tua tunggal yang terus-menerus, tanpa mengalami pemisahan dan transisi yang biasanya terkait dengan keluarga orang tua tunggal. Anak-anak menggunakan wacana sosial dan perbandingan dengan kelompok sebaya mereka untuk mengevaluasi situasi keluarga mereka sendiri. Kontinuitas dan rasa normal mewakili aspek yang menonjol dari pengalaman mereka karena tinggal di keluarga dengan satu orangtua adalah satu-satunya yang pernah mereka ketahui.

Penelitian berikut memberikan perbedaan mengenai mengeksplorasi pengalaman anak-anak tumbuh dalam keluarga orang tua tunggal yang terus-menerus, tanpa mengalami pemisahan dan transisi yang biasanya terkait dengan keluarga orang tua tunggal. Anak-anak menggunakan wacana sosial dan perbandingan dengan kelompok sebaya mereka untuk mengevaluasi situasi keluarga mereka sendiri.

4. *Peran Peremuan Single Parent Dalam Mengasuh Anak Di Kecamatan Maritengae Kabupaten Sidrap*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perubahan yang terjadi pada perempuan janda adalah mereka lebih bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka, mereka merasa lebih disiplin serta tidak hanya terjadi perubahan peran tetapi juga perubahan pola pikir khususnya dalam mengambil suatu keputusan. Cara alokasi waktu yang dilakukan oleh para perempuan single parent adalah mereka berusaha untuk mengerjakan pekerjaan domestik terlebih dahulu sebelum mengerjakan pekerjaan publiknya, begitu juga setelah mereka melakukan pekerjaan publik mereka akan kembali mengerjakan pekerjaan domestik. Dalam mengasuh anak para perempuan single parent ini menggunakan pola asuh *demokratis* dan menanamkan nilai budaya Bugis yaitu berupa siri' serta mempertahankan lima hal lainnya yaitu assitinajang (kepatutan), sipakatau (saling menghargai), *getteng* (tegas dan konsisten), dan *lempu* (kejujuran) dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian berikut menyimpulkan bahwa Cara alokasi waktu yang dilakukan oleh para perempuan single parent adalah mereka berusaha untuk mengerjakan pekerjaan domestik terlebih dahulu sebelum mengerjakan pekerjaan publiknya, begitu juga setelah mereka melakukan pekerjaan publik mereka akan kembali mengerjakan pekerjaan domestik. Dalam mengasuh anak para perempuan single parent ini menggunakan pola asuh *demokratis*.

5. *Pola Komunikasi Ibu Single parent dan Konsep Diri Remaja*

Penelitian ini intensif, hangat, terbuka, dan sarat norma dan nilai kehidupan yang disertai dengan contoh riil (pola komunikasi konsensual) yang dilakukan antara ibu dan anak, membentuk konsep diri positif remaja seperti menerima diri sendiri dengan bijaksana, menghargai orang lain, pemaaf, sabar, dan tidak minder. Dan sebaliknya, apabila ibu *single parent* menjalin komunikasi antarpribadi dengan anak secara tidak baik, jarang, tertutup, sarat muatan negatif seperti kemarahan, kebencian dan bahkan memberikan contoh yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari (pola komunikasi *laissez-faire*) maka remaja dari ibu *single parent* menjadi anak yang

tidak menyukai dirinya sendiri, minder, tertutup, pemarah, sering membuat masalah di sekolah, dan konsep diri yang negatif lainnya.

Penelitian berikut menjelaskan bahwa adanya sikap intensif, hangat, terbuka, dan sarat norma dan nilai kehidupan yang disertai dengan contoh riil (pola komunikasi konsensual) yang dilakukan antara ibu dan anak, membentuk konsep diri positif remaja seperti menerima diri sendiri dengan bijaksana, menghargai orang lain, pemaaf, sabar, dan tidak minder. Dan sebaliknya, apabila ibu *single parent* menjalin komunikasi antarpribadi dengan anak secara tidak baik, jarang, tertutup, sarat muatan negatif seperti kemarahan, kebencian dan bahkan memberikan contoh yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari.

6. *Pemenuhan Kebutuhan Anak Oleh Orang Tua Tunggal Perempuan Di Kelurahan Kota Baru*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara orang tua tunggal perempuan dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, psikologis anak dan kebutuhan sosial anak di Kelurahan Kota Baru Kecamatan Pontianak Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua tunggal perempuan dalam memenuhi kebutuhan fisik dengan memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan yang dapat di contohkan dengan memberikan makan, minum sehari-hari, memberikan tempat tinggal dan pakaian. Cara orang tua tunggal perempuan dalam memenuhi kebutuhan psikologis adalah dengan memberikan rasa sayang, aman dan cinta seperti memberikan perhatian kepada anaknya dalam segala hal, mengawasi anaknya dalam rumah dan ketika bermain, selalu membawa anak ke puskesmas bila anaknya sakit agar anak tersebut merasa aman bila dekat dengan ibunya. Cara orang tua tunggal perempuan dalam memenuhi kebutuhan sosial anaknya adalah dengan mengizinkan anaknya untuk bergaul dengan temannya, mengajarkan musyawarah, gotong-royong serta tolong menolong dengan sesama.

Yang membedakan penelitian ini adalah adanya cara orang tua tunggal perempuan dalam memenuhi kebutuhan fisik dengan memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan yang dapat di contohkan dengan memberikan makan, minum sehari-hari, memberikan tempat tinggal dan pakaian. Cara orang tua tunggal perempuan dalam memenuhi kebutuhan psikologis adalah dengan memberikan rasa sayang, aman dan cinta seperti memberikan perhatian kepada anaknya dalam segala hal, mengawasi anaknya dalam rumah dan ketika bermain, selalu membawa anak ke puskesmas bila anaknya sakit agar anak tersebut merasa aman bila dekat dengan ibunya.

7. *Children of Single Mothers: How Do They Really Fare?*

Here's what single mothers do right.

Penelitian ini membahas mengenai Sosiolog yang telah mempelajari ibu tunggal dari berbagai ras, kelas, dan orientasi seksual telah menemukan bahwa ibu-ibu itu jarang membesarkan anak-anak mereka sendirian. Sebaliknya, mereka memiliki jaringan teman dan kerabat dan tetangga yang peduli tentang mereka dan anak-anak mereka, dan telah menjadi bagian dari kehidupan mereka selama bertahun-tahun.

“Saya setuju dengan kaum tradisional tentang stabilitas: Ini baik untuk anak-anak. Begitu juga kenyamanan mengetahui bahwa Anda dapat berjalan di luar pintu rumah keluarga Anda dan memiliki orang dewasa lain yang percaya pada Anda.”

Orang dewasa yang peduli dengan Anda selama Anda bisa ingat. Banyak anak dari orang tua tunggal memiliki stabilitas dan keamanan orangtua yang penuh kasih dan jaringan yang mendukung.

Penelitian berikut menjelaskan bahwa adanya perbedaan mempelajari ibu tunggal dari berbagai ras, kelas, dan orientasi seksual telah menemukan bahwa ibu-ibu itu jarang membesarkan anak-anak mereka sendirian. Sebaliknya, mereka memiliki jaringan teman dan kerabat dan tetangga yang peduli tentang mereka dan

anak-anak mereka, dan telah menjadi bagian dari kehidupan mereka selama bertahun-tahun.

8. *Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother (Kajian Fenomenologi tentang Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh Single Mother di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)*

Simpulan dari penelitian ini adalah Ibu Rini, ibu Giyati, dan ibu Ngatmi mengasuh anaknya dengan cara memberikan batasan waktu untuk bermain, menekankan kedisiplinan, jika anak melanggar peraturan reaksi ibu adalah marah dan bahkan mencubitanaknya. Anak selalu berada dalam pengawasan orangtua dan anak dituntut untuk selalu patuh dengan orangtua, termasuk dalam pola asuh otoriter. Ibu Parsi, ibu Sulasmi dan ibu Rumi mengasuh anaknya dengan cara tidak memberikan peraturan untuk anak, tidak terlalu menekankan kedisiplinan untuk anak, dan jika anak melakukan kesalahan reaksi ibu hanya menasehati anak. Anak diberikan kebebasan untuk bertindak sesuai keinginan mereka sendiri, termasuk dalam pola asuh permisif. Ibu Suharti, ibu Giyani, dan ibu Samikem mengasuh anaknya dengan cara memberikan peraturan dan disiplin waktu untuk anak-anaknya secara seimbang dan tidak terlalu menekan, jika anak melakukan kesalahan maka reaksi ibu adalah menasehati dan memberikan pengertian supaya anak tidak melakukan kesalahan yang sama. Anak berada dalam pengawasan orangtua namun tidak selalu dikendalikan oleh orangtua, termasuk dalam pola pengasuhan demokratis.

Yang membedakan penelitian berikut adalah adanya cara memberikan batasan waktu untuk bermain, menekankan kedisiplinan, jika anak melanggar peraturan reaksi ibu adalah marah dan bahkan mencubitanaknya. Anak selalu berada dalam pengawasan orangtua dan anak dituntut untuk selalu patuh dengan orangtua, termasuk dalam pola asuh otoriter.

9. *Penerapan Pola Asuh Oleh Orang Tua Tunggal (IBU) Dalam Pencapaian Pendidikan Formal Anak*

Penelitian ini adalah untuk mengetahui: Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal (Ibu) dalam pencapaian pendidikan formal anak di Kelurahan Kotabaru Kecamatan Pontianak Selatan, Penerapan disiplin yang dilakukan oleh orang tua tunggal (Ibu) dalam pencapaian pendidikan formal anak di Kelurahan Kotabaru Kecamatan Pontianak Selatan, Dukungan orang tua tunggal (Ibu) dalam pencapaian pendidikan formal anak di Kelurahan Kotabaru Kecamatan Pontianak Selatan.

Penelitian berikut membedakan antara Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal (Ibu) dalam pencapaian pendidikan formal anak di Kelurahan Kotabaru Kecamatan Pontianak Selatan, Penerapan disiplin yang dilakukan oleh orang tua tunggal (Ibu) dalam pencapaian pendidikan formal anak.

10. *Single Motherhood, Living Arrangements, and Time With Children in Japan*

Penelitian berikut menggunakan data dari Survei Nasional Rumah Tangga dengan Anak 2011 (N = 1.926), mereka pertama kali menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan bersama anak-anak dan frekuensi makan malam bersama secara signifikan lebih rendah untuk ibu tunggal dibandingkan dengan rekan mereka yang sudah menikah. Untuk ibu tunggal yang hidup sendirian, lebih sedikit waktu dengan anak-anak mencerminkan jam kerja yang panjang dan stres terkait pekerjaan. Ibu lajang yang bekerja bersama orang tua menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak dan makan malam bersama lebih jarang daripada ibu yang sudah menikah atau rekan yang belum menikah yang tidak tinggal bersama orang tua, setelah dikurangi dengan dukungan orangtua, jam kerja, penghasilan, dan stres.

Penelitian berikut menjelaskan bahwa Temuan menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat perceraian dan pertumbuhan yang terkait dalam keluarga ibu tunggal dapat memiliki dampak yang merugikan pada waktu orang tua dengan anak-

anak di Jepang dan bahwa prevalensi yang relatif tinggi dari hubungan antar generasi di antara ibu tunggal mungkin tidak banyak berdampak pada dampak ini.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah spesifikasi objek penelitian pada “Janda Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga” yaitu janda dalam menjalankan perannya, yang bertujuan menjalankan fungsi keluarga serta adanya permasalahan atau kendala apa yang dihadapi oleh Janda dalam keluarga. Hal menarik dalam penelitian berikut adalah adanya peran ganda yang dihadapi oleh ibu tunggal dalam menjalankan fungsi keluarga. Teori Gender yang digunakan untuk mendalami fenomena peran ganda dalam penelitian ini juga menjadi pembeda yang penting. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini pun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu konstruksi sosial.

1.6 Kajian Teori

1.6.1 Teori Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga

Setiap keluarga menginginkan kelangsungan suatu generasi yang baru dalam rumah tangga yang dapat memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan kata lain keluarga merupakan mediator dari nilai-nilai sosial, yang Margaret Mead menjelaskan bahwa keluarga adalah lembaga paling kuat daya tahannya yang harus dimiliki, oleh karena setiap orang dilahirkan dalam keluarga maka hal-hal yang dekat dan sangat dikenal oleh setiap orang biasanya tidak luput pengamatan yang kritis, sehingga sangat sulit untuk mengenali ketidakwajaran di dalamnya, diperlukan usaha ilmiah untuk dapat mengangkat permasalahan yang selama ini tidak terungkap, agar dapat dikenali dan ditata kembali. Hal ini penting mengingat setiap keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, dan penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Kekuatan sosial yang dimiliki oleh keluarga merupakan aspek yang tidak dapat ditemukan pada lembaga lainnya, yaitu kemampuan mengendalikan individu secara terus menerus. Menurut Parsons bahwa terdapat dua fungsi yang

esensial keluarga yakni pertama keluarga sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempat mereka dilahirkan dan kedua tempat stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa. Berkaitan dengan itu Koentjaraningrat berpendapat bahwa fungsi pokok keluarga inti adalah individu memperoleh bantuan utama berupa keamanan dan pengasuhan karena individu belum berdaya menghadapi lingkungan. Berdasarkan pada pandangan ini dapat difahami bahwa keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling penting dalam mengajarkan anggota-anggotanya mengenai aturan-aturan yang diharapkan oleh masyarakat. Fungsi-fungsi keluarga yang dilakukan dengan baik akan memberikan hal yang positif bagi perkembangan individu di dalamnya dan pada gilirannya memberikan kontribusi bagi kehidupan lingkungan sosialnya. Keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Berdasarkan uraian di atas bahwa fungsi keluarga itu terdiri atas dua pokok yaitu: pertama, fungsi dari keluarga inti tidaklah hanya merupakan kesatuan biologis, tetapi juga merupakan bagian dari hidup bermasyarakat. Disini keluarga bukan hanya bertugas memelihara anak, tetapi berfungsi untuk membentuk ide dan sikap sosial. Dan kedua bahwa keluarga itu mempunyai kewajiban untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, kesukaan, keindahan, kecakapan berekonomi dan pengetahuan perniagaan. Jika dilihat dari sudut kebutuhan keluarga maka fungsi keluarga adalah pemenuhan kebutuhan biologis, wadah emosional atau perasaan, pendidikan sosialisasi, ekonomi dan pemuasan sosial.

Verkuyl dalam Ahmadi dan Supriono mengatakan bahwa ada tiga fungsi keluarga yaitu:

1. Mengurus keperluan materil anak. Ini merupakan tugas pertama dari orang tua harus memenuhi kebutuhan hidup, tempat perlindungan dan pakaian kepada anak-anak.
2. Menciptakan suatu "home" bagi anak-anak. "Home" disini berarti, bahwa di dalam keluarga anak-anak dapat berkembang dengan subur, merasakan

kemesraan, kasih sayang keramahtamaan, merasa aman, terlindungi dan sebagainya.

3. Tugas pendidikan. Merupakan tugas terpenting dari orang tua terhadap anak-anaknya.

Disisi lain fungsi keluarga menurut Jalaluddin (1986) disebutkan bahwa ada tujuh fungsi keluarga yakni:

1. Fungsi ekonomis yaitu keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Fungsi ini berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang diperoleh melalui unit-unit produksi keluarga. Pembagian kerja diantara anggota-anggotanya merupakan aktivitas pemberian jasa, dan keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi.

2. Fungsi sosial yaitu keluarga memberi status dan prestise kepada anggota-anggotanya

3. Fungsi edukatif atau pendidikan yaitu keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Keluarga berfungsi mendidik anak mulai dari awal pertumbuhan hingga terbentuknya pribadi anak. Anak dilahirkan tanpa bekal sosial, maka orang tua (ibu) berkewajiban memberikan sosialisasi tentang nilai yang ada dalam masyarakat pada anak-anaknya agar dapat berpartisipasi dengan anggota keluarga dan kelak pada masyarakat. Dalam keluarga anak memperoleh segi-segi utama dari pembentukan kepribadian, tingkah lakun, budi pekerti, sikap dan reaksi emosionalnya. Keluarga menjadi perantara di antara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seorang anak diletakkan dalam keluarga pada usia yang sangat muda dan yang berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang anak adalah ibunya.

4. Fungsi proyektif yaitu keluarga melindungi anggota dari ancaman fisik, ekonomis dan psikososial. Fungsi ini bertujuan melindungi anggota keluarga dari bahaya yang mengancam keselamatannya. Pada hakekatnya anak-anak yang masih kecil serta anggota keluarga yang tidak berdaya sangat memerlukan perlindungan.

5. Fungsi religius yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggotanya.

6. Fungsi rekreatif yaitu keluarga merupakan pusat rekreasi kepada anggotanya.

7. Fungsi afeksi yaitu keluarga memberi kasih sayang dan melahirkan keturunan. Fungsi ini memberikan kebutuhan akan kasih sayang dan rasa dicintai pada anggota keluarga yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya manusia. Cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan dasar manusia. Manusia akan dapat tumbuh menjadi kasar, kejam bila dalam hidupnya tidak pernah mendapat kasih sayang. Khusus pada anak-anak yang baru lahir ketiadaan cinta dan kasih sayang dapat menyebabkan kematian.

Achir mengatakan bahwa dengan adanya Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, maka fungsi keluarga dipadatkan menjadi delapan fungsi.

1. Fungsi keagamaan, yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agamis yang penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila fungsi ini dapat dikembangkan dengan baik, maka keluarga tersebut niscaya akan mempunyai motivasi yang kuat dan luhur untuk membangun dirinya agar bisa melaksanakan amal ibadahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebaik-baiknya.

2. Fungsi sosial budaya, yang memberikan kepada keluarga dan seluruh anggotanya kekayaan budaya bangsa dan motivasi luhur untuk memelihara kehidupan sesuai dengan sosial budaya bangsa dan membangun masa depannya yang gemilang.

3. Fungsi cinta kasih dalam keluarga yang memberikan landasan yang kokoh untuk hubungan anak dengan anak, suami dengan isteri, orang tua dengan anaknya serta hubungan kekerabatan antargenerasi sedemikian rupa sehingga keluarga tersebut adalah tempat atau wadah yang pertama dan utama dimana seseorang dapat mendapatkan kehidupan yang penuh cinta kasih, lahir dan bathin.

4. Fungsi perlindungan atau proteksi, yang menumbuhkan rasa aman dan kehangatan yang tidak ada batas dan tandingannya. Apabila fungsi ini dapat dikembangkan

maka keluarga bisa menjadi tempat perlindungan yang aman lahir dan batin bagi seluruh anggotanya.

5. Fungsi reproduksi, yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi yang dewasa ini perlu direncanakan agar tercapai keseimbangan internal dalam keluarga, sekaligus antar keluarga, antar keluarga dengan masyarakat dan daya dukung lingkungan.

6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik anak keturunan agar dapat melakukan penyesuaian dengan alam kehidupan di masa depan. Dengan fungsi yang dinamis maka anak dibekali kemampuan dinamika sumber daya insani untuk menyongsong masa depan yang lebih gemilang.

7. Fungsi ekonomi, yang menjadi unsur pendukung kemampuan kemandirian keluarga dan anggotanya dalam batas-batas ekonomi masyarakat, bangsa dan negara di mana keluarga hidup. Fungsi inilah yang apabila dapat dikembangkan dengan baik memberikan kepada setiap keluarga kemampuan untuk mandiri dalam bidang ekonominya, sehingga mereka dapat memilih bentuk dan arahan sesuai kesanggupannya.

8. Fungsi pembinaan lingkungan, yang memberikan kepada setiap keluarga kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis. Kemampuan inilah yang kiranya dapat menjadikan setiap keluarga tidak dikucilkan dalam lingkungannya yang bersifat luas.

Keinginan setiap anggota keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk meningkatkan taraf hidupnya yang baik bagi anggota-anggota keluarganya untuk mencapai keluarga yang harmonis. Dalam kehidupan berkeluarga dituntut mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan kehidupan rumahtangga itu sendiri, bagaimana mendidik anak dengan baik, kesejahteraan keluarga terjamin dan saling tukar pikiran antara suami dan istri.

Ahmadi dan Supriyono menambahkan bahwa tugas dan fungsi keluarga merupakan fungsi yang tunggal tetapi jamak. Dalam hal ini fungsi keluarga dibagi menjadi tiga bagian secara sederhana diantaranya menstabilisasi situasi keluarga dalam artian stabilisasi ekonomi rumah tangga dan mendidik anak yakni pemeliharaan fisik dan psikis keluarga termasuk disini kehidupan religius.

Pendapat lain di kemukakan oleh Vembrianto, (1989), sama dengan apa yang dikemukakan oleh Horton dan Hunt (1984) berpendapat bahwa ada tiga fungsi dari pada keluarga yakni:

1. Fungsi biologik. Keluarga merupakan tempat lahirnya anakanak, fungsi biologi orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit.
2. Fungsi afeksi. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dan hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai hal nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonel, sekuler dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi ini tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.
3. Fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai pada masyarakat dalam rangka pembentukan kepribadian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai fungsi dan tugas yang sangat kompleks, mencakup semua aspek kehidupan dalam masyarakat meliputi:

Pertama, keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama untuk mendorong dan membina seluruh anggota keluarga untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, keluarga berfungsi sebagai lembaga pengaturan seksual. Dorongan seksual pada dasarnya merupakan instink bagi setiap manusia, akan tetapi manusia sebagai makhluk yang bermoral, memiliki tata cara tersendiri untuk memenuhi dorongan kebutuhan seksual. Untuk memenuhi dorongan tersebut diperlukan norma-norma tertentu yang mengaturnya. Maka keluarga merupakan lembaga pokok yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan dorongan seksual.

Ketiga, keluarga mempunyai fungsi reproduksi. Keluarga merupakan mekanisme untuk meneruskan kehidupan dari generasi ke generasi. Keluarga merupakan wahana yang sangat baik untuk melangsungkan kelahiran anak, mengingat pentingnya lembaga sebagai tempat untuk melahirkan keturunan.

Suhendi dan Wahyu mengatakan bahwa perkawinan merupakan suatu proses pertukaran hak dan kewajiban yang terjadi diantara sepasang suami isteri, karena perkawinan merupakan proses integrasi dua individu, proses pertukaran ini senantiasa harus dirundingkan dan dinegosiasikan. Perceraian terjadi dalam keluarga diawali dari suatu kegagalan ialah menegosiasikan hak dan kewajiban. Perceraian merupakan hal yang tidak diharapkan oleh pasangan suami isteri, namun perceraian bukan dimaksudkan untuk menghancurkan cita-cita dan kehidupan seorang laki-laki dan perempuan yang telah mengikat perkawinan dimaksudkan untuk tetap menghormati dan memuliakan lembaga yang menyatukan dua hati lawan jenis dalam menempuh kehidupan yang berbahagia. Keluarga bercerai menunjukkan pada perpisahan atau keretakan hubungan antara suami isteri, yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengakhiri kemelut dan konflik yang berkepanjangan yang terjadi diantara mereka. Selain itu, dijelaskan pula oleh Soe'od bahwa keluarga bercerai adalah keluarga yang ditandai dengan putusanya ikatan perkawinan antara suami isteri yang ditetapkan melalui proses pengadilan setelah mendapat pengaduan

dari salah satu pihak atau keduanya, disebabkan ketidakcocokan antara keduanya yang secara prinsip tidak dapat diatasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah melepaskan ikatan dalam hubungan perkawinan antara suami istri, sebagai akibat adanya ketidakcocokan yang dapat menimbulkan tekanan mental dan ketidaknyamanan dalam sebuah keluarga. Keluarga mempunyai tingkat kematangan spritual dan emosi yang berbeda-beda, karena perbedaan tersebut, maka masalah yang timbul dalam keluargapun berbeda. Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya perceraian.

Dagun mengemukakan bahwa faktor penyebab perceraian adalah persoalan ekonomi, agama, budaya, pekerjaan, perbedaan usia yang besar antara suami isteri, serta keinginan memperoleh anak dan persoalan prinsip hidup yang berbeda, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1). Persoalan ekonomi

Persoalan ekonomi merupakan faktor yang kerap kali menghantui perceraian. Hal ini diakibatkan oleh tingkat kebutuhan dalam sebuah perkawinan menuntut untuk sering dipenuhi dan apabila sulit terpenuhi maka banyak anggota keluarga dari kedua belah pihak yang secara langsung dan tidak langsung turut serta untuk ikut campur dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, apalagi bila salah satu dari pasangan merasa hidup enak sebelum melangsungkan perkawinan.

2). Agama

Perbedaan agama merupakan faktor yang sulit untuk ditoleransikan jika mereka telah mempunyai anak maka sulit menentukan agama apa yang akan dianut oleh anak tersebut. Pada awal perkawinan faktor tersebut dapat diabaikan namun seiring berjalannya waktu mau tidak mau akan menimbulkan konflik yang dapat mengakibatkan perceraian.

3). Budaya

Perbedaan budaya dan kebiasaan yang tidak sama dari kedua pasangan ternyata berprestasi pula menimbulkan perceraian. Ini terjadi karena sulitnya menyatukan kebiasaan yang telah mereka bawa masing-masing sebelum memasuki jenjang perkawinan, misalnya bila pasangan suami isteri berasal dari dua Negara atau daerah yang berbeda.

4). Pekerjaan

Pekerjaan boleh jadi menjadi pemicu perceraian. Apabilah suami tidak memiliki pekerjaan yang tidak tetap merupakan faktor yang kerap kali memicu pertengkaran yang panjang. Terlebih jika isteri mempunyai pekerjaan tetap akan tetapi suami tidak memiliki pekerjaan tetap. Tidak terjalinnya saling pengertian dan saling mendorong satu sama lain agar tidak menimbulkan pertengkaran yang berlarut-larut yang pada akhirnya mampu menimbulkan perceraian.

5). Perbedaan karakter

Perbedaan karakter yang mencolok antara suami dan isteri akan dapat menimbulkan pertengkaran-pertengkaran kecil yang nantinya akan menjadi besar, misalnya adanya perbedaan pendapat dalam hal mendidik anak.

6). Perbedaan usia yang besar antara suami dan isteri

Banyak orang yang berpendapat bahwa perbedaan usia yang terlalu besar antara suami dan isteri sering menimbulkan pertengkaran. Hal ini dapat dibenarkan, mengingat perbedaan umur akan menimbulkan pula perbedaan pandangan hidup, akibatnya pola pandang mereka dalam memecahkan suatu permasalahan akan berbeda pula, tidak akan sama dan sulit untuk dibulatkan jika kedua pihak tidak bersama-sama menyelesaikannya.

7). Keinginan memperoleh anak dan persoalan prinsip hidup yang berbeda

Kehadiran anak dalam sebuah perkawinan tentunya merupakan hal yang sangat didambakan setiap orang. Namun jika salah satu pihak tidak mampu memberikan

anak, akibatnya mampu memicu pertengkaran ditambah lagi perbedaan prinsip antara kedua belah pihak. ini dapat memicu pula perceraian dalam sebuah keluarga.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Paradigma

Paradigma konstruktivisme memahami bahwa realitas yang ada itu semu dan tidak bisa digeneralisasikan terhadap suatu konteks dalam waktu tertentu, seperti dalam anggapan paradigma positivisme. Mereka yang bekerja dalam paradigma konstruktivisme sosial menyatakan bahwa para individu secara berkala menciptakan struktur sosial melalui aksi dan interaksi mereka, karena itu tidak terdapat kebenaran abstrak atau realita karena realita ada hanya ketika orang yang menciptakannya secara bersama-sama (Yerbi, 1995, dalam Richard and Lynn, 2008). Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Oleh karena itu, fokus paradigma ini adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Paradigma ini menyatakan bahwa :

(1) dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukanlah ilmu dalam kerangka positivistik, tetapi justru dalam arti common sense. Menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari.

(2) pendekatan yang digunakan adalah induktif, yaitu berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum, dari yang konkret menuju yang abstrak.

(3) ilmu bersifat idiografis, bukan nomotetis, karena ilmu mengungkapkan bahwa realitas tertampilkan dalam simbol-simbol melalui bentuk-bentuk deskriptif

(4) pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui indera karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi jauh lebih penting.

(5) ilmu tidak bebas nilai. Kondisi bebas nilai tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting dan tidak pula mungkin dicapai (Sarantakos, 1993 dalam Prabowo Sri Hayuningrat, 2010).

1.7.2 Setting Sosial

Penelitian berjudul “Peran Janda Sebagai Kepala Keluarga” dilakukan di Surabaya sebagai setting sosialnya. Lokasi tersebut dipilih karena Surabaya merupakan kota besar dengan produktivitas penduduk yang tinggi, Adanya janda di Surabaya ini membuktikan bahwa semakin banyak perempuan yang dapat menjalankan peran ganda, yaitu berperan sebagai kepala keluarga melainkan sebagai ibu rumah tangga juga. Peran ganda yang dijalankan oleh Single Parent sangat penting di era masa kini, karena jika tidak adanya peran ganda tersebut dapat memberikan efek negatif terhadap anak.

1.7.3 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini mengarah pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menunjuk pada segi “alamiah”, maka dari itu dalam usulan penelitian ini memilih untuk menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada melalui ungkapan yang diperoleh berdasarkan kehidupan sehari-hari individu tersebut secara rinci. Selain itu juga ingin menjawab pertanyaan mengenai makna, relasi suami istri serta hegemoni patriarki yang dialami perempuan pada keluarga tanpa anak. Jawaban dari rumusan masalah tersebut memerlukan kedalaman, kekayaan dan ketajaman data yang hanya bisa dijelaskan menggunakan metode kualitatif.

1.7.4 Isu-Isu Penelitian

Dulu terkenal dengan “janda”, tapi sejalan dengan waktu kata tersebut dirubah menjadi “Perempuan Kepala Keluarga”. Terdengar lebih provokatif dan ideologis dengan maksud menempatkan Janda lebih pada peran dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dalam rumah tangganya, bukan sebagai perempuan dengan *stereotype* masyarakat yang beraneka ragam.

1.7.5 Penentuan Informan

Teknik pengambilan informan menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti mengharapkan data yang bervariasi dengan menggunakan metode tersebut, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan menyeluruh. Berbekal informasi dari informan pertama yang dirasa cukup, pengumpulan data dari informan-informan selanjutnya dapat dimulai, dan tentunya setelah melalui filterisasi kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kriteria umum informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Informan adalah perempuan yang telah berpisah atau berstatus *single* (Janda)
2. Perempuan tersebut bekerja (mencari nafkah).
3. Perempuan mempunyai anak dan anak menjadi tanggungan si perempuan *single parent*.
4. Usia 30 Tahun – 59 Tahun

1.7.6 Pengumpulan Data

Sumber utama data penelitian ini diperoleh dari kajian data pengalaman individual (*life history*). Penggunaan data pengalaman individual memiliki tujuan agar peneliti dapat memperoleh gambaran berupa pandangan dari dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam penelitian pengalaman individual, peneliti secara intensif terlibat dalam kehidupan keluarga janda yang dijadikan sasaran dalam penelitian. Intensitas peneliti terhadap kehidupan mereka, ditunjukkan melalui dua jalan, yaitu intensif dalam melakukan interaksi dengan informan (*interaction*), dan intensif

dalam pengertian bahwa penelitian secara kontinyu terlibat dalam kehidupan informan (*continuity*).

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang lebih menekankan pada aspek materi, segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemui peneliti di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Indepth Interview / Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab, yang berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan permasalahan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara terbuka dan dengan menciptakan suasana keakraban dengan informan agar peneliti mampu menggali informasi sebanyak mungkin dengan menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran secara jelas mengenai bagaimana kehidupan Janda Sebagai Kepala Keluarga. Selain itu lokasi dan waktu dilakukannya wawancara akan disesuaikan dengan keinginan informan. Peneliti melakukan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan.

b. Studi Kepustakaan

Studi pustaka mengumpulkan data dengan cara mencari informasi berdasarkan penelaahan literatur atau referensi, baik dari buku-buku dan dokumen-dokumen, laporan-laporan, jurnal-jurnal, kliping, majalah, makalah-makalah. Artikel-artikel ataupun berita tersebut berkaitan dengan topik penelitian yaitu Janda Dalam Menjalankan Peran Kepala Keluarga di Surabaya.

1.7.7 Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui

seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.